

# BAB I

## PENDAHULUAN

*When schools and families work together, a partnership of support for children develops. Education becomes a shared venture, characterized by mutual respect and trust in which the importance and influence of each partner is recognized. Although children, families, teachers, and schools benefit individually, their partnership enhances the entire process of education.*

— Rebecca Crawford Burns

### A. Latar Belakang Masalah

Kepnhatinan banyak orang tua siswa dewasa ini adalah sejauh mana anak-anak mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah berkenaan dengan kegiatan belajarnya dan mampu mencapai prestasi belajar yang baik. Keprihatinan ini menjadi lebih besar tatkala kita berada dalam era globalisasi yang ditandai dengan ketatnya persaingan dan tingginya tuntutan profesionalisme, di mana hanya mereka yang terbaik, tanpa memandang berbagai latar belakang, akan memperoleh *reward* yang setimpal. Selain itu pula, sistem pendidikan kita dengan pendekatan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Kurikulum 2004) bersifat sangat kompetitif dan menuntut upaya-upaya dari berbagai pihak - khususnya orang tua dan sekolah - untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan pendidikan.

Sejumlah studi penelitian memperlihatkan bahwa latar belakang siswa merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam pendidikannya dan dalam memperoleh suatu pekerjaan kelak. Penelitian lain menemukan bahwa faktor sekolah juga merupakan faktor penting bagi keberhasilan siswa. Penelitian

tentang "sekolah yang efektif menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang memiliki karakteristik tertentu sungguh dapat "membuat perubahan" dan berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa (Ballantine & Spade, 2001: 197).

Diskusi secara luas telah berkembang dalam sosiologi pendidikan yang mempertanyakan apakah sekolah dapat melakukan perubahan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Banyak peneliti berpendapat bahwa berbagai faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa lebih ditentukan oleh perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa (latar belakang sosial siswa). Faktor sekolah tidak banyak berpengaruh. Sementara itu, peneliti lain berpendapat - tanpa menolak latar belakang sosial sebagai faktor yang berperan dalam pencapaian hasil belajar siswa - bahwa berbagai sumber daya sosial (*social resources*) yang dimiliki sekolah memberi kontribusi positif karena dapat memberi nilai tambah pada lingkungan sosial sekolah, sehingga siswa dapat mencapai keberhasilan (Ballantine & Spade, 2001: 197).

Para ahli sosiologi pendidikan telah mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, baik selama jam sekolah maupun sesudahnya. Banyak penelitian sebelumnya beranggapan bahwa faktor yang paling berpengaruh dan menentukan keberhasilan siswa adalah faktor status sosial ekonomi siswa sebelum mereka memasuki kehidupan sekolah. Penelitian tersebut mengemukakan hipotesis bahwa terdapat korelasi antara kondisi sosial ekonomi siswa dengan hasil belajarnya. Siswa yang berasal dari keluarga lebih makmur lebih berhasil dalam pendidikannya. Ketika siswa memasuki bangku sekolah, mereka tidak berada dalam kondisi sosial-ekonomi yang sama; ada yang lebih beruntung dan kurang beruntung.

Penelitian ini menemukan bahwa siswa yang lebih beruntung tidak hanya memperlihatkan prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang kurang beruntung, tetapi juga kelak akan memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Data empiris hasil penelitian Coleman et. al. (1966) dan Jencks et. al. (1972) sebagaimana dikutip oleh Jeanne H. Ballantine dan Joan Z. Spade (2001: 198) menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi mempunyai korelasi positif terhadap prestasi belajar.

Temuan kontroversial dari Coleman tersebut bahwa latar belakang keluarga dan konteks sosial merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan siswa, telah memicu minat para peneliti untuk melakukan kajian terhadap korelasi antara keluarga dan sekolah dalam mencapai keberhasilan belajar (Tan, Goppinathean & Kam, 1997: 315).

Temuan-temuan tersebut telah membawa implikasi lebih lanjut. Apabila faktor sosial ekonomi memiliki pengaruh yang kuat atas hasil belajar siswa, lalu sekolah dengan kondisi sosial ekonomi yang tinggi akan lebih mampu menciptakan kondisi belajar yang kondusif bagi pencapaian hasil belajar siswa daripada sekolah-sekolah yang berada pada tingkat sosial ekonomi yang rendah. Oleh karena itu sekolah akan dipacu untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih tinggi pada siswa-siswa yang memang diharapkan untuk memperlihatkan tingkat pencapaian hasil belajar yang lebih tinggi sesuai dengan status sosial ekonomi yang mereka miliki, dan mengharapkan pencapaian hasil belajar yang lebih rendah bagi siswa dengan latar belakang sosial ekonomi yang rendah.

Perdebatan mengenai hubungan antara status sosial ekonomi dan prestasi belajar siswa dalam tinjauan meta-analisis terhadap berbagai literatur penelitian selama 30 tahun sejak laporan Coleman, menurut Hanushek (1989), Hedges, Laine, dan Greenwald (1994) sebagaimana dikutip oleh Ballantine dan Spade (2001: 199) tidak terpecahkan. Menurut Ballantine dan Spade, dalam perkembangan berikutnya, setelah 30 tahun, muncul penelitian-penelitian untuk menilai kembali hubungan antara status sosial ekonomi dan prestasi belajar berdasarkan temuan-temuan terakhir, karena ada atau tidaknya korelasi, hal ini telah membawa implikasi jauh terhadap bagaimana sekolah harus menciptakan perubahan dan apakah sekolah telah mendorong ke arah ketidak-samaan (*inequality*).

Pemikiran yang berkembang dewasa ini mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menunjukkan pentingnya sejumlah faktor bagi keberhasilan siswa. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pencapaian hasil belajar, ternyata status sosial ekonomi siswa memainkan peranan yang penting, dan berdasarkan penelitian pada "sekolah yang efektif, lingkungan sosial sekolah juga memiliki peran penting yang sama (Ballantine & Spade, 2001: 199).

Sejumlah penelitian menyatakan bahwa orang tua, bukan guru, merupakan agen utama terhadap perkembangan anak. Hal ini tidak mengherankan, mengingat sebagian besar waktu yang digunakan oleh anak berada di luar sekolah, yaitu dalam lingkungan keluarga. Menurut Walberg (1984), sebagaimana dikutip oleh Tan, Gopinathan dan Kam (1997: 316), anak-anak sampai usia 18 tahun menggunakan sekitar 13 persen (13%) waktunya di sekolah. Ini berarti bahwa orang tua, sekurang-kurangnya secara nominal, mengontrol 87 persen (87%) waktu siswa

selama dalam masa-masa pembentukannya. Oleh karena itu, pengalaman dalam keluarga menjadi sangat penting, mengingat lingkungan keluargalah yang dapat menciptakan lingkungan yang permanen dan menjadi titik acuan bagi anak-anak. Lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling kuat pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa.

Untuk memahami kompleksitas peran yang dimainkan oleh berbagai faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan siswa, dalam penelitian ini secara khusus akan dipaparkan mengenai korelasi antara latar belakang keluarga terhadap prestasi belajar siswa di SMP Tarakanita 4 Jakarta. Secara khusus penelitian ini akan menyelidiki dampak penghasilan keluarga, tingkat pendidikan orang tua, dan keterlibatan orang tua (sikap dan perilaku) dengan prestasi belajar siswa.

## **B. Identifikasi Masalah (Pokok Permasalahan)**

Kebutuhan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa merupakan salah satu dari masalah yang paling menonjol yang dihadapi oleh pendidikan. Penelitian ini ingin menyelidiki peran yang dapat dimainkan oleh keluarga untuk menjawab keprihatinan ini.

Prestasi belajar siswa bukan hanya masalah apa yang terjadi di sekolah. Meskipun sekolah sungguh dapat melakukan perubahan, penelitian menunjukkan adanya sejumlah faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan ke dalam beberapa komponen: (1) Sekolah (rasio guru-siswa, metode pembelajaran, standar tes, perbedaan gender, kualitas guru), (2) Keluarga dan Individu siswa (keterlibatan orang tua dan komitmen/motivasi siswa), (3) Insentif

sosial (insentif pekerjaan), dan (4) Kondisi Sosial-Ekonomi (*Variables Affecting Student Achievement*, n.d: 1.)

Dalam penelitiannya Charles A. Dna Center (1977); Mayer, D.P., Mullens, J.E.; & Moore, M.T. (2000), sebagaimana dikutip oleh Anne T. Henderson dan Karen L. Mapp, menemukan bahwa sekolah yang memiliki kinerja (*performance*) tinggi memiliki kombinasi banyak karakteristik, yang dapat dikelompokkan ke dalam sembilan bidang (Henderson & Mapp, 2002: 9).

- (1) Memiliki fokus (visi-misi) yang jelas dan dibentuk bersama.
- (2) Memiliki standar dan pencapaian *performance* yang tinggi bagi semua siswa.
- (3) Memiliki kepemimpinan sekolah yang efektif.
- (4) Memiliki tingkat komunikasi dan kerjasama yang tinggi.
- (5) Memiliki kunkulum, kegiatan instruksional, peilaian yang mengacu dan terkait dengan standar nasional.
- (6) Memiliki tingkat frekuensi tinggi dalam melakukan monitoring terhadap kegiatan pembelajaran.
- (7) Memiliki program pengembangan profesi yang terfokus.
- (8) Memiliki dukungan yang kuat terhadap lingkungan belajar.
- (9) Mengikutsertakan orang tua dan komunitas sekolah untuk terlibat secara aktif dan optimal.

Satu dari sembilan faktor di atas akan diselidiki dalam penelitian ini, yaitu latar belakang atau lingkungan keluarga berkenaan dengan dampaknya terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

Kompleksitas masalah pendidikan dewasa ini tidak dapat dipecahkan hanya oleh sekolah saja atau hanya oleh keluarga saja, karena masalah yang dihadapi oleh siswa dipengaruhi oleh banyak faktor: sosial, emosional, dan lingkungan. Berbagai upaya kerjasama antara sekolah dan keluarga diharapkan dapat memecahkan permasalahan ini.

William J Goode (1985), sebagaimana dikutip oleh Endah Prameswari, mengemukakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperlihatkan mutu dari institusi pendidikan saja, tetapi juga memperlihatkan "keberhasilan" keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk keberhasilan pendidikan yang dijalani (Ihroni, 1999: 67)

Keluarga memberikan kontribusi yang penting bagi keberhasilan siswa di sekolah, mulai dari awal perkembangannya sampai pada tingkat pendidikan menengah (SMA). Berbicara dan bermain dengan anak, membacakan buku atau cerita pengantar tidur, bermain permainan matematika, mendampingi mereka membuat pekerjaan rumah, dan menetapkan aturan-aturan yang wajar bagi perilaku mereka merupakan dasar-dasar bagi keberhasilan siswa di sekolah. Akan tetapi banyak keluarga masih membutuhkan tuntunan dan bantuan dalam memberikan kebutuhan-kebutuhan dasar ini dalam rangka mendukung lingkungan belajar yang kondusif (Carey, 2002: iii).

Senada dengan pandangan tersebut, Kate Orsinger dan Juan Ota - mengacu kepada penelitian yang dilakukan oleh Coleman (1966), Epstein (1991), Stevenson & Baker (1987), de Kanter, Ginsberg, & Milne (1986), Henderson & Berla (1994), Keith & Keith (1993), Lontos (1992), Walberg (n.d.) - menyimpulkan bahwa apa

yang dilakukan oleh keluarga adalah lebih penting daripada status sosial ekonomi keluarga itu sendiri, tidak peduli apakah keluarga tersebut kaya atau miskin, tingkat pendidikan orang tua tinggi atau rendah, dan apakah anak-anak mereka berada pada jenjang prasekolah atau pendidikan menengah (Orsinger & Otal, 2002: 1).

### C. Perumusan Masalah

Penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara latar belakang keluarga dan prestasi belajar siswa. Aspek-aspek (variabel) lingkungan keluarga dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan ekonomi keluarga (*family income*), tingkat pendidikan orang tua, dan keterlibatan (sikap dan perilaku) orang tua.

Secara rinci permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara kemampuan ekonomi (penghasilan) keluarga dengan prestasi belajar siswa?
2. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua siswa dengan prestasi belajar siswa?
3. Apakah terdapat hubungan antara sikap orang tua dengan prestasi belajar siswa?
4. Apakah terdapat hubungan antara perilaku orang tua dengan prestasi belajar siswa?
5. Apakah terdapat hubungan secara bersama-sama antara penghasilan keluarga, tingkat pendidikan orang tua, sikap orang tua, dan perilaku orang tua dengan prestasi belajar siswa?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini pertama-tama bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dengan prestasi belajar siswa di SMP Tarakanita 4 Jakarta. Variabel bebas yang diselidiki dalam penelitian ini adalah kemampuan ekonomi (penghasilan) keluarga, tingkat pendidikan orang tua, dan keterlibatan (sikap dan perilaku) orang tua. Tujuan kedua adalah untuk mengetahui manakah dari keempat variabel tersebut yang paling penting kontribusinya terhadap prestasi belajar siswa.

Secara rinci hubungan-hubungan antara berbagai variable tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hubungan antara kemampuan ekonomi (penghasilan) keluarga dengan prestasi belajar siswa.
2. Hubungan antara tingkat pendidikan orang tua siswa dengan prestasi belajar siswa.
3. Hubungan antara sikap orang tua dengan prestasi belajar siswa.
4. Hubungan antara perilaku orang tua dengan prestasi belajar siswa.
5. Hubungan antara kemampuan ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, sikap dan perilaku orang tua secara bersama-sama dengan prestasi belajar siswa.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Sebelum melakukan pengumpulan data, terlebih dahulu perlu ditetapkan kerangka berpikir tentang berbagai faktor (variabel) yang akan didiskusikan dalam penelitian ini. Berbagai penelitian telah melakukan kajian terhadap berbagai faktor, baik internal

maupun eksternal, yang mempengaruhi dan menentukan prestasi belajar siswa. Dalam penelitian ini, faktor-faktor eksternal seperti kemampuan ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, dan keterlibatan (sikap dan perilaku) orang tua diasumsikan mempunyai kontribusi terhadap prestasi belajar siswa.

Apabila keluarga dengan segala latar belakangnya mendukung kegiatan belajar anak, maka anak akan berhasil di sekolah, bahkan dalam seluruh kehidupannya. Faktor-faktor dominan dalam lingkungan keluarga yang mendukung keberhasilan anak di sekolah adalah kemampuan ekonomi (penghasilan) keluarga, tingkat pendidikan orang tua, sikap dan perilaku orang tua.

#### **F. Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara kemampuan ekonomi (penghasilan) keluarga dengan prestasi belajar siswa.
2. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar siswa.
3. Terdapat hubungan antara sikap orang tua dengan prestasi belajar siswa.
4. Terdapat hubungan antara perilaku orang tua dengan prestasi belajar siswa.
5. Terdapat hubungan antara kemampuan ekonomi (penghasilan) keluarga, tingkat pendidikan orang tua, sikap dan perilaku orang tua secara bersama-sama dengan prestasi belajar siswa.

## G. Definisi Operasional

- 1. Latar belakang keluarga** (*family background/home environment*) menunjuk kepada kondisi keluarga yang dipengaruhi dan dibentuk oleh berbagai faktor dalam keluarga, seperti status sosial-ekonomi, sosial-budaya (*ethnic/racial background*), pendidikan orang tua, suasana keluarga (*home climate*), dan sebagainya. Penelitian ini membatasi pada empat faktor (variable) independen yang akan dibahas, yaitu kemampuan ekonomi keluarga, pendidikan orang tua, dan keterlibatan (sikap dan perilaku) orang tua.
- 2. Kemampuan ekonomi** menunjuk kepada tingkat penghasilan atau pendapatan yang diukur melalui gaji per bulan dan penghasilan lain di luar gaji; dapat dibedakan dalam beberapa gradasi: rendah, sedang, dan tinggi.
- 3. Tingkat pendidikan** menunjuk kepada kelulusan seseorang pada jenjang pendidikan formal tertentu sebagaimana tercantum dalam ijazah/diploma (SD/SLTP/SLTA/D1/D2/D3/S1/S2/S3).
- 4. Keterlibatan (Sikap dan Perilaku) Orang Tua.** *Orang tua* menunjuk kepada arti yang lebih luas daripada pengertian biologis; orang tua termasuk juga orang tua wali atau orang yang mempunyai tanggung jawab pertama (*child's primary caregiver*) terhadap kehidupan dan pendidikan anak tersebut (Boethel, 2003: v).

Keterlibatan orang tua menunjuk kepada interaksi dan perhatian orang tua terhadap anak di rumah dan keterlibatan dalam aktivitas-aktivitas sekolah. Interaksi dan bentuk-bentuk perhatian orang tua tersebut dapat berupa: harapan orang tua terhadap anak, membicarakan program-program dan tugas-tugas

sekolah, mengatur kegiatan belajar anak di rumah dan waktu menonton acara TV, memberikan peneguhan kepada anak, dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah.

Indikator-indikator untuk peran/keterlibatan orang tua diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Sikap dan perilaku orang tua berkenaan dengan keterlibatannya di rumah.
  - b. Sikap dan perilaku orang tua berkenaan dengan keterlibatannya di sekolah.
  - c. Sikap dan perilaku orang tua berkenaan dengan keinginan dan harapannya terhadap anak.
5. **Prestasi belajar** menunjuk kepada hasil belajar yang dicapai oleh siswa, yang tercermin dalam nilai rapor. Nilai rapor merupakan hasil pengolahan rata-rata nilai ulangan umum, ulangan harian, pekerjaan rumah dan tugas.

#### **H. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini merupakan salah satu dari berbagai informasi dan kajian yang tersedia berkenaan dengan pengaruh latar belakang keluarga terhadap prestasi belajar siswa. Informasi ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak yang bertanggungjawab atas atau berkepentingan dengan pendidikan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.

Bagi institusi pendidikan (sekolah) hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menyediakan kondisi belajar yang kondusif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, khusus dalam memfasilitasi kerjasama sekolah dan orang tua. Bagi orang tua siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi

yang berguna dalam upaya meningkatkan peran serta orang tua dalam proses pendidikan, khususnya dalam nienciptakan suasana dan kondisi belajar yang kondusif dalam keluarga dan berpartisipasi secara optimal dalam aktivitas-aktivitas sekolah.

## I. Sistematika Penulisan

Dalam Bab I dipaparkan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pei'nbatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka berpikir, pengajuan hipotesis, definisi operasional, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisi tinjauan pustaka dari beberapa hasil penelitian. Bab III menguraikan tentang metode penelitian. Hasil penelitian dan pembahasannya diuraikan dalam Bab IV. Seluruh uraian ini ditutup dengan kesimpulan dan saran (Bab V).

